

Gambar 4 : Peta Lokasi Kecamatan Ngebel



Sumber : Maps Ponorogo

Curah hujan di wilayah Ngebel rata-rata tertinggi sebanyak 235 dengan jumlah hari hujan tertinggi terjadi di bulan Maret sebanyak 735 kali dengan jumlah hari hujan sebanyak 26 hari. Curah hujan terendah rata-rata terjadi di bulan September sebanyak 10 kali dengan jumlah hari sebanyak dua hari. Musim kemarau terjadi pada bulan Juni, Juli, dan Agustus. Sementara musim kemarau ter-kering terjadi di bulan Agustus.

Berdasarkan hasil Evaluasi Penggunaan Tanah (EPT), dalam rangka pelaksanaan Sensus Pertanian tahun 1993 tercatat bahwa luas Kecamatan Ngebel adalah 59,51191 km². Kecamatan ini terletak pada timur laut dari arah kota kabupaten Ponorogo. Jarak dari ibukota Kabupaten Ponorogo sekitar 22km dan berada di ujung batas wilayah Ponorogo, yakni

Kotamadya Madiun dan Kabupaten Nganjuk. Secara rinci, Kecamatan Ngebel terletak pada perbatasan berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kotamadya Madiun
2. Sebelah timur berbatasan Kecamatan Sooko
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pulung
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Jenangan

Dari segi kunjungan wisata, wilayah Ngebel termasuk yang paling banyak dikunjungi. Obyek wisata unggulan berupa Telaga Ngebel. Telaga ini terbentuk melalui proses alami, dan hingga saat ini belum pernah dilakukan rekayasa apapun, baik yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah. Karena itu, Telaga Ngebel hingga saat ini masih terjaga keasliannya. Berdasarkan keterangan berbagai pihak,

Telaga Ngebel berbentuk piramida terbalik (seperti *kukusan* – alat menanak nasi tradisional yang terbuat dari anyaman bamboo yang berbentuk piramida terbalik). Dasar Telaga Ngebel memang lebar, namun semakin kedalam semakin menyempit.

Menurut beberapa peristiwa terjadinya Telaga Ngebel, kemungkinan besar karena adanya bekas letusan gunung merapi yang masih aktif. Beberapa indicator yang bisa menunjukkan bahwa Telaga Ngebel berada di area gunung berapi adalah sebagai berikut :

1. Setiap tahun Telaga ini mengeluarkan belerang dengan tanda sebelumnya berupa suara gemuruh¹ dari dalam telaga yang dimungkinkan berasal dari aktifitas gunung berapi, kemudian diikuti dengan banyaknya ikan yang mati.
2. Keluarnya semacam limbah yang berbau anyir dan bau tak sedap lainnya.

Peristiwa – peristiwa alam inilah yang sering dikaitkan oleh masyarakat sekitar Telaga Ngebel sebagai peristiwa mistik hingga melahirkan mitos-mitos. Pengkaitan peristiwa – peristiwa alam sebagai peristiwa mistik ini wajar terjadi, mengingat masyarakat Ngebel lahir dan besar berdasarkan latar keagamaan atau spiritualitas Jawa.

Menurut Kodiran kebudayaan spiritual Jawa yang disebut Kejawen antara lain sebagai berikut :²

1. Kepercayaan bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit dari mereka yang bersikap *nrima*

¹ Suara gemuruh ini kemudian diyakini oleh sebagian besar masyarakat sebagai sebuah tanda akan keluarnya seekor naga yang dikaitkan dengan sebuah legenda “Baru Klinting” (Selengkapnya lihat bagian B. Legenda Terjadinya Telaga Ngebel, hal.) Menurut masyarakat Ngebel ular naga ini hamper setiap tahun memperlihatkan diri persis di tengah telaga, yang kemudian menjadi pertanda akan munculnya musibah yang akan terjadi di sekitar telaga.

² Kodiran, *Kebudayaan Jawa*, 1971, dalam Kuncoroningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta : Penerbit Jambatan), hal. 346. Upacara seperti ini biasanya disaksikan oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya untuk mendapatkan berkah dari sisa-sisa air bekas siraman air tersebut.

(menerima) dan menyerahkan diri kepada takdir. Rakyat petani pedesaan di Jawa umumnya menyukai ajaran-ajaran kebatinan dan memberi makna yang tinggi terhadap konsep *nrima*, yang membuat mereka tahan dalam menghadapi cobaan dan penderitaan. Disamping itu, sikap *nrima* juga merupakan dampak dari tekanan-tekanan raja-raja dan bangsawan-bangsawan feodal jaman kejayaan kerajaan-kerajaan Jawa dahulu. kemudian ditambah lagi tekanan-tekanan dari kekuasaan pemerintah colonial pada akhir abad ke-18.

2. Kepercayaan terhadap kekuatan ghaib disebut *kesakten* (kesaktian), terutama terhadap kekuatan benda-benda pusaka seperti, keris, gamelan, dan kendaraan istana. Benda-benda tersebut setiap tahun pada bulan Suro dan hari Jumat kliwon di *jamas* (di mandikan) dengan mengadakan upacara siraman.

Kepercayaan terhadap roh leluhur (nenek moyang) dan roh halus yang tinggal di sekitar tempat tinggal mereka masih ada. Roh halus itu menurut angapan mereka selain dapat mendatangkan keselamatan juga dapat mengganggu hidup mereka. untuk menghindari gangguan itu, mereka melakukan *selametan*³ dan memberi *sesajian* pada waktu-waktu tertentu.

³ *Selametan* adalah versi Jawa yang merupakan upacara keagamaan paling umum di dunia, ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial pada mereka yang ikut di dalamnya. Handai-taulan, tetangga, rekan kerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati, dan para dewa yang hamper terlupakan, semua duduk bersama

Berbagai selamatan yang mereka lakukan terkait dengan lingkaran hidup seseorang, seperti *selamatan* hamil tujuh bulan, kelahiran bayi, khitanan, dan perkawinan. Kemudian *selamatan* yang berkaitan dengan kematian, seperti *selamatan* tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, seribu hari, dan kemudian diteruskan *mendak* (*selamatan* yang dilakukan setelah seribu hari, dengan hitungan seribu hari berikutnya, secara terus menerus). *Selamatan* yang berkaitan dengan tempat tinggal, seperti bersih desa, sedekah bumi, bersih kuburan bulan Ruwah, menempati rumah baru, kaul setelah sembuh dari suatu penyakit, dan sebagainya.

Disamping *selamatan*, mereka juga melakukan *sesajian* di tempat-tempat tertentu, seperti di persinpangan jalan, di bawah pohon besar, di bawah kolong jembatan, dan lain-lain yang dianggap keramat.⁴ *Sesajian* itu biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu seperti malam Selasa Kliwon atau malam Jum'at Kliwon.

mengelilingi satu meja dan karena itu terikat ke dalam suatu kelompok sosial tertentu yang diwajibkan untuk tolong menolong dan bekerjasama. *Selamatan* dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati. (selebihnya lihat : Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1981)

⁴ Tempat-tempat yang dianggap mempunyai daya supranatural dan sering dikunjungi oleh peziarah dalam jumlah yang besar. Puncak gunung, seperti misalnya puncak gunung Lawu sebelah timur kota Solo, gunung Dieng, yang berjarak kira-kira 100km Barat Daya Kota Semarang. Juga beberapa pantai, seperti pantai Parangtritis, pantai Parangkusumo di Yogyakarta, beberapa mata air dan sungai, makam dan petilasan para sesepuh yang terkenal, makam raja-raja atau orang bijak, dan lain sebagainya. (Baca : Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa : Menggali Untaian Kearifan Lokal*, 2005, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hal.22)

b. Demografis Kecamatan Ngebel

1. Penduduk Kecamatan Ngebel

Jumlah penduduk Kecamatan Ngebel berdasarkan hasil registrasi penduduk Kabupaten Ponorogo tahun 2004 mengalami perkembangan sebesar 0,45%. Secara keseluruhan penduduk perempuan sedikit lebih banyak dibanding penduduk laki-laki. Perbandingan (*sex ratio*) jumlah penduduk laki-laki dan perempuan pada akhir tahun 2003 per-100 penduduk menunjukkan kenaikan, yaitu dari 96,62 pada akhir tahun 2004 menjadi 96,70%, yang berarti jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding jumlah penduduk laki-laki, dimana setiap 100 penduduk perempuan terdapat 96 penduduk laki-laki (BPS Kabupaten Ponorogo 2010).

2. Ekonomi Masyarakat Ngebel

Hingga saat ini, mata pencaharian penduduk Ngebel dominan di sektor pertanian buah-buahan, mengingat cuaca dan tanah di Kecamatan Ngebel sangat cocok untuk bertanam buah-buahan. Oleh karena itu, dari jumlah penduduk yang ada, sebagian besar dari mereka ber-mata pencaharian di sector pertanian, terutama buah-buahan. berdasarkan data yang ada, berikut ini adalah jenis buah-buahan yang diproduksi oleh masyarakat Ngebel : durian (45.236), pisang (16.217), alpokat (15.364),

manggis (2.651), jeruk keprok (1.990), rambutan (1.235), terakhir belimbing dan papaya (521).

Durian merupakan produksi buah terbesar petani Ngebel. Rasa khas durian Ngebel telah mampu menjadi produk unggulan petani Ngebel dan bahkan telah berkualitas ekspor.

c. Legenda Terjadinya Telaga Ngebel

Menurut legenda yang berkembang di masyarakat, Telaga Ngebel terbentuk berdasarkan kisah seekor ular naga bernama Baru Klinting. Ular tersebut merupakan jelmaan dari Patih Kerajaan Bantaran Angin. Kala itu sang Patih sedang bermeditasi dengan wujud ular.

Menurut seorang sejarawan di Ponorogo, Telaga Ngebel bermula dari masyarakat Ngebel yang memiliki hajatan besar, karena tidak adanya lauk atau hewan yang bisa di masak, maka masyarakat pun membawa pulang ular besar jelmaan Baru klinting. Seperti dalam wawancara berikut ini :⁵

Awal cerita, di Kecamatan Ngebel akan ada sebuah hajatan besar, tapi mereka bingung lauk atau daging apa yang bisa di masak. Kemudian masyarakat Ngebel mencari hewan ke hutan. Setelah beberapa lama mencari, ternyata tidak ada hewan yang bisa di tangkap. Salah seorang warga duduk dibawah pohon, secara tidak sengaja menancapkan parang ke akar atau oyot yang kemudian mengeluarkan getah berwarna merah seperti darah. Setelah diselidiki ternyata darah tersebut dari seekor ular besar bukan akar

⁵ Wawancara dengan bapak Gondho Puspito Hadi, Sejarawan dan Panitia Grebeg Suro, (09 Agustus 2016)

Mendengar gemuruh yang di pesankan oleh anak kecil jelmaan Baru Klinting, Nyi Latung kemudian naik ke atas lesung. Ternyata yang dikatakan Baru Klinting benar, air semakin tinggi. Nyi Latung kemudian nggethek atau ber-perahu hingga akhirnya sampailah ia di perbatasan Madiun. Sampai dengan hari ini ada sebuah peninggalan sejarah yang diberi nama namanya watu lesung (batu lesung¹²) di pinggir sungai. Centong nya Wallahhu'alam kita tidak tau.

Setelah kejadian itu maka terjadilah sebuah telaga di Ngebel. Sesepeuh atau para tetua di Ngebel menyebutnya Telaga Nglingi. Telaga Nglingi berdasarkan dari elingi atau ingat dengan kejadian itu. karena terletak di daerah Ngebel, maka masyarakat lebih mengenal telaga tersebut dengan sebutan telaga Ngebel.

B. Masuknya Islam di Ponorogo

Masuknya Islam di Ponorogo juga menjadi awal dari masa kejayaan Ponorogo. Dalam buku Babad Ponorogo, diceritakan bahwa Raden Bathoro Katong atau biasa di panggil dengan sebutan Raden Katong, mendapatkan amanah dari kakaknya Raden Patah¹³, Sultan Demak.

Raden Patah memerintah Raden Katong untuk masuk ke desa-desa, mulai dari gunung Wilis hingga gunung Lawu untuk mendapatkan informasi agama yang di anut oleh masyarakat di daerah tersebut, Islam atau Budha. Raden Patah juga telah menyiapkan teman untuk Raden Katong dalam perjalanan, yaitu Selo Aji.

¹² Alat tradisional untuk menumbuk padi

¹³ Raden Patah Sultan Demak adalah kakak dari Raden Bathoro Katong (orang yang babat Ponorogo dan menyebarkan agama Islam)

Dalam perjalanan menuju desa-desa, mereka bertemu dengan Kyai Ageng Mirah¹⁴ di daerah dusun Mirah. Alasan Raden Katong dan Selo Aji menghampiri rumah Kyai Ageng Mirah karena mereka melihat cahaya bersinar terang dari rumah tersebut.

Mereka yakin bahwasannya Kyai Ageng Mirah memiliki misi yang sama, yaitu menyebarluaskan Islam dan *babat* desa-desa. Raden Katong dan Selo Aji pun mengutarakan maksudnya, mereka pun mengajak Kyai Mirah untuk ikut bergabung menyebarluaskan agama Islam dan babat desa-desa.

Setelah istirahat beberapa hari di rumah Kyai Mirah, Raden Katong, Selo Aji, dan Kyai Mirah pun melanjutkan perjalanan untuk melakukan pengamatan atau survey ke arah timur.

Mereka berjalan menuju Gunung Wilis belok ke selatan hingga ke Samudra Hindia kemudian kembali ke Demak menemui Raden Patah. Mereka bertiga melaporkan semua yang terjadi dan yang mereka lihat selama perjalanan kepada Raden Patah.

¹⁴ Kyai Ageng Mirah adalah salah satu penganut Islam tertua di dusun Mirah. Nama Asli Kyai Ageng Mirah adalah Kyai Muslim, karena kebaikan dan kesalehannya, Kyai Muslim pun diangkat menjadi ketua di dusun tersebut, dan mendapat nama panggilan Kyai Ageng Mirah. selain itu, Kyai Ageng Mirah juga selalu mengajarkan ilmu agama Islam kepada para tetangga dan penduduk sekitar. Kyai Ageng Mirah juga dikenal dengan panggilan Kyai Mirah.

Mendengar laporan dari Raden Katong, Selo Aji, dan Kyai Mirah, Raden Patah merasa bahagia. Sebagai bentuk rasa terimakasih, mereka bertiga pun di beri hadiah berupa *mas picis raja brana* (emas berlian juga harta benda lainnya).

Selain itu Raden Patah juga memberi amanah kepada mereka bertiga. Raden Katong sebagai adik dari Raden Patah, ia di beri amanah untuk berkuasa di daerah sebelah timur Gunung Lawu sampai dengan Gunung Wilis dan ke selatan hingga Samudra Hindia. Selo Aji di angkat sebagai patih dan Kyai Mirah sebagai pemimpin agama Islam. Raden Patah meminta mereka bersatu dan membangun kota baru, selain itu mereka juga di beri 40 kepala keluarga untuk mempercepat pembangunan kota baru itu. Empat puluh kepala keluarga tersebut merupakan ahli dalam hal ilmu agama Islam.

Raden Katong sebagai orang yang di beri amanah paling berat oleh Raden Patah, maka ia pun mendapatkan Sembilan amanah yang harus ia jalani, Sembilan amanah tersebut adalah :

1. Jika kamu, Raden Katong sudah sampai di tempat yang tanahnya berbau wangi di situlah kamu segera membuka lahan membangun desa hingga menjadi kota. Selain itu Katong, jika kamu sudah menjadi adipati, saya beri wewenang dan kekuasaan untuk memegang satu kabupaten. Namun setiap bulan Ramadhan, tanggal 1 Idul Fitri dan 10 bulan besar, kamu harus datang ke Demak untuk shalat bersama di Masjid Agung Demak.

2. Setelah negrimu tertata dengan baik, kamu harus mengembangkan agama, sebab agama adalah tiang negara, sebab negara tanpa agama bagai tubuh tanpa tulang. Dan jangan lupa kepada orang-orang yangtelah berjasa membela negara. Perlakukan rakyat dengan adil tanpa pilih kasih.
3. Raden Katong, kamu harus bisa *momong*, makna *momong* berarti *momot*, *mangku*, *mengkoni*. *Momot* artinya harus bisa memuat dan menampung apa saja, yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. *Mangku* berarti menjaga semua rakyat tanpa *ambau kapine* (pandang bulu, membedakan) pria wanita, besar kecil, kaya dan miskin. *Mengkoni* berarti kuasa tetapi tidak merasa berkuasa sebab yang memiliki kekuasaan hanyalah Tuhan Yang Maha Kuasa.
4. Jangan memiliki watak *adigang*, *adigung*, *adiguno* (mengendalikan diri merasa bisa, mengandalkan diri sendiri merasa besar, mengandalkan diri sendiri merasa paling berguna). *Adigang* wataknya kijang, mengandalkan diri sendiri merasa besar. *Adiguno* wataknya ular, mengandalkan diri merasa yang paling ampuh dan paling berguna untuk kepentingan dirinya.
5. Kamu harus bisa berbudi *bawa laksana*, berbudi ikhlas lahir batin, artinya sering-seringlah mendermakan harta atau ilmu yang kamu miliki kepada siapa saja untuk kebaikan. *Bawa laksana* berarti setiap langkah memiliki hati yang

Raden Katong, Selo Aji, dan Kyai Mirah mendengar Sembilan petuah tersebut dengan seksama.

“Selain itu Katong, oleh karena rakyatmu di wilayah itu masih menganut agama Hindu dan Budha, maka kamu saya beri gelar *Bathoro*, supaya kamu bias lebih dekat dan menyatu dengan rakyatmu, sebab mereka kerap kali mengucap Dewa Bathoro”. Raden Patah mengakhiri petuah dan petunjuk untuk ketiga orang tersebut. Setelah cukup apa yang menjadi wejangan dari Raden Patah, Raden Katong, Selo Aji, dan Kyai Mirah mengundurkan diri dari pertemuan.

Keesokan paginya, Raden Katong beserta rombongan sebanyak empat puluh tiga orang, bekerja sama untuk membuka lahan dan mulai mengembangkan kehidupan di daerah yang telah ditentukan (Ponorogo).¹⁵

C. Tradisi Malam Satu *Suro* di Ngebel Ponorogo

Di kecamatan Ngebel, terdapat dua jenis *Larangan*. Pertama, *Larangan* Kecil (inti dari ritual *Larangan*), yang diadakan pada malam satu *suro*. Kedua, *Larangan* Agung (untuk menunjukkan wisata Danau Ngebel dan wisata budaya), yang diadakan pada keesokan paginya. dalam hal ini peneliti mengambil penelitian *larungan* kecil yang diadakan pada malam satu *suro*. Tidak hanya acara *larungan* yang dilaksanakan pada malam satu *suro*, sebelum prosesi *larungan*

¹⁵ Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I-VII*, Ponorogo : Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Hal. 34-36

dimulai, terdapat acara Istighasah dan pengajian di masjid, tirakatan atau pembacaan pujian PAMU di pendopo kelurahan, dan pembacaan Shalawat khataman Nabi atau Shalawat *gembrungan* di lapangan Ngebel.

1. *Larangan*

a. Latar Sejarah Tradisi *Larangan*

Tradisi *larungan* di telaga Ngebel ini telah beberapa kali mengalami perubahan nama. Sebelumnya masyarakat Ngebel menyebut ritual tersebut dengan *selamatan* atau *wilujengan*. Pada saat itu masyarakat Ngebel melaksanakan *selamatan* di masing-masing desa tempat mereka tinggal. *Selamatan* dilakukan setiap terjadi *pagebluk* (musibah) di telaga Ngebel. Mereka meyakini harus segera di *ruwat* atau di tebus dengan ritual *selamatan*. Musibah ini bisa berupa tanah longsor, gempa bumi, kecelakaan, tercebur di dalam telaga, dan musibah tersebut seringkali menelan korban jiwa.

Pada tahun 1992 para sesepuh dan masyarakat kecamatan Ngebel yang tergabung dalam aliran Kejawen Purwa Ayu Mardhi Utama (PAMU)¹⁶ berkumpul untuk membahas tentang bencana yang sering

¹⁶ Pemeluk Kejawen PAMU ini kebanyakan adalah masyarakat Muslim yang masih akrab dengan adat dan tradisi nenek moyang. Dalam kondisi tertentu mereka biasa disebut Muslim Tradisional. PAMU lahir sebagai bagian dari gerakan revolusi Indonesia dalam

terjadi di telaga Ngebel. Bencana tersebut tidak kunjung berhenti dan selalu ada meskipun masyarakat telah melaksanakan *selamatan* atau *wilujengan* di setiap desa. Mulai dari bencana kecelakaan hingga tenggelam dan meninggalnya orang di telaga tersebut.

Pada akhirnya masyarakat Ngebel sepakat untuk melaksanakan tradisi *selamatan* tersebut bersama-sama di telaga Ngebel. Tahun 1992 pemerintah Ponorogo juga melihat potensi wisata di Ngebel. Untuk menarik wisatawan dan menjadi obyek wisata andalan di Ponorogo, maka pemerintah dan masyarakat setempat pun melakukan studi banding di Bali untuk mengembangkan tradisi *selamatan* yang kemudian berubah nama menjadi *larung sesaji*.

Perubahan nama menjadi *larung sesaji* ini telah melalui proses keterlibatan dari berbagai komponen masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan unsur pemerintahan kabupaten Ponorogo.

Pada tahun 1997 *larung sesaji* mengalami perubahan nama menjadi *larung risalah doa*. Perubahan nama tersebut karena adanya kritik dari berbagai elemen kelompok masyarakat muslim normatif di Ponorogo, yang beranggapan bahwa tradisi *larung sesaji* telah menyimpang dari ajaran agama Islam.

bidang moral spiritual. Hingga saat ini pemeluk PAMU di Ngebel cukup besar dan sangat berpengaruh terhadap system budaya dan sosial masyarakat, khususnya di wilayah Ngebel.

Sejak saat itu, *larung sesaji* berubah nama menjadi *larung risalah do'a*. tumpeng dan segala kelengkapan untuk tradisi *larung sesaji* diganti dan di tambah dengan tulisan-tulisan do'a dalam bahasa arab. Doa'a tersebut di tulis para kyai dan ulama, yang kemudian di masukkan kedalam tumpeng yang akan di larung.

Menurut beberapa sumber, gagasan awal *larung risalah do'a* digulirkan oleh pimpinan Pondok Pesantren Modern Gontor KH. Abdullah Syukri Zarkasi yang kemudian direspon oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo. Hingga melahirkan fatwa perubahan dari *larung sesaji* ke *larung risalah do'a*.

Sekitar tahun 2013 *larung risalah do'a* kembali mengalami perubahan menjadi *larungan*. Alasan perubahan tersebut belum diketahui, karena masyarakat maupun pemerintahan di Ngebel tidak berkenan untuk menceritakan lebih detail penyebab terjadinya perubahan tersebut. Seperti jawaban salah seorang pegawai pemerintahan di kecamatan Ngebel dan beberapa rekannya yang juga menyetujui jawaban tersebut,

“Ritual ini berawal dari kami masyarakat Ngebel, dan ritual ini juga terjadi di Ngebel. Jadi kami berhak untuk tetap mempertahankan ritual ini. Namun selama yang saya tahu, tidak ada protes dari pihak manapun dengan adanya perubahan *larung risalah do'a* ke *larungan*”.¹⁷

¹⁷ Wawancara dengan pak Suhartoyo dan beberapa rekannya, pegawai di kecamatan Ngebel, 25 Agustus 2016

Terbuat dari beras yang di rebus dan di beri santan dan garam. Terdapat dua macam jenang *sengkolo*, untuk jenang *sengkolo* merah di tambah gula merah, dan untuk jenang *tulak sengkolo* di taburi kopi bubuk di atasnya.

14. *Gulo gimbal karuk gringsing* : Gula merah lengket dicampur dengan beras yang di goreng kemudian di taruh di piring.

2. Pujian PAMU (Purwa Ayu Mardi Utama)²²

Pujian PAMU dibaca sebelum acara *larungan* di mulai (*melarung tumpeng*). Mereka yang membaca pujian PAMU terdiri dari para *sesepeuh* (orang yang sudah usia senja) yang telah masuk atau terdaftar dalam kelompok *pirukunan* PAMU dan beberapa tamu undangan. Acara ini hanya dihadiri oleh kaum laki-laki, sedangkan para wanita berada di dapur.

Pembacaan pujian PAMU ini dimulai sekitar pukul 21.00 sampai dengan pukul 00.00 menjelang prosesi *melarung tumpeng* ke telaga Ngebel. Para tamu yang telah hadir duduk bersila di pendopo kelurahan yang telah disediakan oleh panitia. Salah satu pimpinan acara atau pimpinan PAMU membuka acara dengan bacaan

²² Pemeluk Kejawaen PAMU ini kebanyakan adalah masyarakat Muslim yang masih akrab dengan adat dan tradisi nenek moyang. Dalam kondisi tertentu mereka biasa disebut Muslim Tradisional. PAMU lahir sebagai bagian dari gerakan revolusi Indonesia dalam bidang moral spiritual. Hingga saat ini pemeluk PAMU di Ngebel cukup besar dan sangat berpengaruh terhadap system budaya dan sosial masyarakat, khususnya di wilayah Ngebel.

slamet o kang nylamet aken slamet o kang den slamet i, slamet umat nabi wali kito Muhammad.

Allahumma dzat dzat e Muhammad, Allahumma sifat dzat e Muhammad, Allahumma mulyo dzat e Muhammad, Wa Subhaana Robbika Rabbi 'izzati 'amma yaa Syifun, Wasalamun 'alal mursalin, Walhamdulillahhirobbil'alamiin. Akhiripun...

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

2. Istighosah

a. Latar Sejarah Istighosah Pada Malam Satu Suro di Ngebel

Malam satu *suro* di Ngebel Ponorogo tidak hanya diwarnai oleh acara *larungan* atau acara yang bernuansa Islam abangan, namun juga terdapat acara Istighasah di masjid besar Ngebel, yang menurut peneliti sebagai bentuk penyeimbang. Pada tahun-tahun sebelumnya, acara Istighasah malam satu *suro* di Ngebel sederhana saja, yaitu pembacaan tahlil dan doa bersama. Namun seiring berjalannya waktu, Istighasah pada malam satu *suro* tersebut mengalami perkembangan, seperti dalam wawancara berikut ini :²⁶

Acara Istighasah pada malam satu suro, pada awalnya hanya membaca tahlil yang di pimpin oleh ustadz atau sesepuh di lingkungan Ngebel. Acaranya sederhana saja, hanya ada pembacaan tahlil dan kenduri. Revolusi tahlilan pada malam satu suro menjadi istighasah dimulai sejak tahun 2012.²⁷ Ketika acara

²⁶ Wawancara dengan pak Rofiq, Kepala KUA dan ketua seksi keagamaan (panitia acara malam satu *Suro* di Ngebel), 21 Januari 2017. (pak Rofiq bukan masyarakat asli Ngebel, beliau tinggal di daerah keniten Ponorogo, namun sudah sekitar 5 tahun menjabat sebagai kepala KUA kecamatan Ngebel dan ketua seksi bagian keagamaan pada malam satu *suro*)

²⁷ Tahun 2012 ketika pak Rofiq menjabat sebagai kepala KUA di Ngebel Ponorogo

tersebut kemudian menjadi event wisata pemerintah kabupaten Ponorogo, maka perlu di kemas sedemikian rupa agar menarik dan tidak membosankan. Sejak saya menjabat kepala KUA di Ngebel pada tahun 2012, kurang lebih sudah lima tahun ini. Acara Istighasah pun mulai di besarkan semacam ada *entertainment* nya, ada hiburan solawatan yang didiringi musik, sehingga unsur budaya, wisata dan *entertainment* itu ada.

b. Prosesi Acara Istighosah²⁸

1. Pembacaan Istighasah

Pada acara Istighasah, dipimpin oleh narasumber yang telah dipersiapkan oleh panitia. Biasanya narasumber tersebut bukan dari masyarakat Ngebel, seperti pada tahun 2016, mereka mengundang Habib Hamzah Al Idris dari Madiun.

Acara Istighasah di masjid Ngebel lebih terbuka untuk umum, siapapun bias hadir dan mengikuti acara tersebut. Panitia juga mengundang beberapa kelompok pengajian dari Madiun, Ponorogo, Ngawi dan sekitarnya. Prosesi acara Istighosah seperti dalam wawancara penulis berikut ini :²⁹

Acaranya inti yang di masjid adalah istighasah yang di pimpin oleh Habib Hamzah Al Idris dari Madiun. Ada pembacaan tahlil hadiah alfatihah kepada nabi Muhammad, para sahabat,

²⁸ Wawancara dengan pak Rofiq, Kepala KUA dan ketua seksi keagamaan (panitia acara malam satu *Suro* di Ngebel), 21 Januari 2017. (pak Rofiq bukan masyarakat asli Ngebel, beliau tinggal di daerah keniten Ponorogo, namun sudah sekitar 5 tahun menjabat sebagai kepala KUA kecamatan Ngebel dan ketua seksi bagian keagamaan pada malam satu *suro*)

²⁹ *Ibid...*

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَمَنْ بِالنَّبِيِّ تَعَلَّقَ

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَمَنْ لِلْحَبِيبِ يَعْتَقُ

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَمَنْ بِحَبْلِ النَّبِيِّ تَوَثَّقَ

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

3. Shalawat Khataman Nabi / *Gembrungan*

a. Latar Sejarah Shalawat Khataman Nabi

Shalawat khataman Nabi yang sering dikenal dengan sebutan *gembrungan* atau shalawat *gembrung*, adalah kesenian yang berasal Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kesenian Gembrungan ini memadukan unsur musik, syair shalawat bahasa Jawa, serta berpadu dengan tabuhan terbang, timplung, kendang dan terkadang di selingi tepuk tangan. Masyarakat menyebut shalawat *gembrung* karena salah satu alat musik yang digunakan adalah *gembrung* yang memiliki diameter kurang lebih 120cm dan berbentuk seperti rebana.

Menurut bapak Sutimin selaku ketua shalawat khataman Nabi di Jetis Ponorogo sekaligus pengisi acara pada malam satu suro, beliau berkata bahwa shalawat khataman Nabi ini berasal dari para wali yang menyebarkan agama Islam di Indonesia khususnya pulau Jawa. belum

Ponorogo. Seperti yang telah di bacakan pak Timin pada saat wawancara, berikut poin-poin nya :³¹

1. *Seni budoyo shalawat khataman Nabi punika, asalipun saking peninggalan leluhur kito, ingkang rumiyen. Shalawatan punika asal e sangking jaman keraton Surakarta Hadiningrat.*³²
2. *Muncul wonten daerah (Ponorogo) Kauman, Sumoroto, dipun asto deneng sentono ndalem keraton utawi keluarga adipati Sumoroto ingkang asma Suryo Diningrat. Lajeng gesangipun budoyo puniko, sakmeniko pun mboten subur, sebab poro generasi mudonipun kirang sreg, kaliyan kemajengan jaman, lajeng belajar boso jowo daerah puniko kirang pikantuk perhatosan sanngking sinoman-sinoman.*³³
3. *Shalawat khataman Nabi punika isinipun syair-syair tembang kejawen, tembang-tembang shalawat. Kejawi punika wonten cerito nipun perjalanan sejarah Isra'mi'raj Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Sawi ugi isi syair ipun mengandung piwucal ilmu ingkang luhur tur*

³¹ Wawancara dengan pak Timin, ketua Shalawat Khataman Nabi di Ponorogo dan pengisi acara pada malam satu Suro di Ngebel Ponorogo (bagian pengisi acara shalawat khataman Nabi / shalawat *Gembrungan* bersama rekannya), 16 April 2017 (pak Timin bukan masyarakat asli Ngebel, beliau tinggal di daerah Babadan Ponorogo). Sekaligus dikutip dari buku shalawat Khataman Nabi / *gembrungan*.

³² Seni budaya shalawat khataman Nabi berasal dari peninggalan orang zaman dahulu. Shalawatan tersebut sejak zaman keraton Surakarta Hadiningrat

³³ Mulai dilestarikan di daerah (Ponorogo), Kauman, Sumoroto, yang di bawa oleh seorang pekerja ndalem Keraton Hadiningrat atau keluarga adipati Sumoroto, yang bernama Suryo Diningrat. Kemudian, kehidupan budaya ini sudah tidak subur lagi sekarang. Karena para generasi muda kurang menyukai seni budaya tersebut dan juga karena kemajuan zaman. Belajar bahasa Jawa tersebut juga kurang mendapatkan perhatian dari para generasi muda.

inggil. Lajeng instrument khataman Nabi punika (rumiyen) namung terbang atau gembrung kaleh, gendang setunggal, ketipung setunggal. (lah sakniki kulo lengkapi gamelan (niki inisiatif saking kulo kaleh konco-konco)).³⁴

4. *Ingang Derek main langkung katah langkung sae, paling sekedik gangsal welas tiyang.³⁵*
5. *Ing dalem wilayah Ponorogo sampun wonten sebagian desa ingkang nglestarikaken shalawat khataman Nabi punika, namun kesanipun taksih kirang sempurna.³⁶*

b. Syair Shalawat Khataman Nabi di Ngebel

Dalam syair shalawat khataman nabi terdapat beberapa jenis lagu atau nada, dan setiap lagunya di terdapat cerita tentang Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil syair dari bentuk lagu atau nada dalam shalawat khataman Nabi tersebut,

³⁴ Shalawat khataman Nabi berisi tentang syair-syair lagu Jawa, lagu-lagu shalawat. Selain itu terdapat cerita tentang perjalanan sejarah Isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW. Begitu juga isi syairnya mengandung pelajaran ilmu yang luhur dan tinggi. Kemudian, instrument khataman shalawat khataman Nabi pada zaman dahulu hanya menggunakan terbang atau gembrung dua, gendang satu, ketipung satu. (sekarang saya lengkapi dengan gamelan (ini inisiatif dari saya dan temna-teman))

³⁵ Mereka yang ikut memainkan shalawat ini, semakin banyak semakin bagus, paling sedikit lima belas orang

³⁶ Di dalam wilayah Ponorogo sudah ada sebagian desa yang melestarikan shalawat khataman Nabi, namun kelihatannya masih kurang sempurna.

karena di dalam syair tersebut juga terdapat pesan – pesan tentang tuntunan ajaran agama Islam. Berikut syair dari shalawat khataman Nabi beserta jenis *gending* atau lagunya :³⁷

1. Sekar Blabak Lagu Alus (jenis *gending* atau nada lagu)

*Kataman Nabi Rosululloh, Mustofallohi, Muhammad, ngazam ngarbi
Rosululloh, Mustofallohi Muhammad, Gusti Nabi Rosululloh
Habibullohmuhammad*

2. Sekar Sono Lagu Alus (jenis *gending* atau nada lagu)

*E... Alon-alon lo lakune, ya Allah alon-alon jobarail alon-alon yen
kesandhung, badan alus mandhek mayong, Gusti Rosululloh*

3. Sekar Gurito Lagu Tawang-Tawang (jenis *gending* atau nada lagu)

*Ya Adam Kalipatullah, ya Nabi Nuh Nabiyulloh, ya Ibrahim Kailulloh,
ya Muhammad Rosululloh, ya Musa Kalamulloh, ya Isa ya Rohulloh,
ya Muhammad Rosululloh, ya Mustofa Habibulloh*

4. Sekar Kinanti Lagu Mayong-Mayong (jenis *gending* atau nada lagu)

*Gunging umat den mituhu, kang ngilmu kawan perkawis, kang dhihin
ngelmu sarengat, ngelmu tarekat ping kaleh, hakekat ngelmu ping tiga,
makripat ngelmu kang wajib.*

³⁷ Wawancara dengan pak Timin, ketua Shalawat Khataman Nabi di Ponorogo dan pengisi acara pada malam satu Suro di Ngebel Ponorogo (bagian pengisi acara shalawat khataman Nabi / shalawat *Gembrungan* bersama rekannya), 16 April 2017 (pak Timin bukan masyarakat asli Ngebel, beliau tinggal di daerah Babadan Ponorogo).

5. Lagu Sekar Kagok Wilis (jenis *gending* atau nada lagu)
Kaweruhana rukune Islam lelima, dhihin syahadat sholat zakat lan puasa, munggah haji maring mekah lamun kuasa, lakonana kuwi.
6. Sekar Madu Rekna Lagu Jenjang (jenis *gending* atau nada lagu)
Gunging umat ngandela ing nem perkawis, ngandelo yang sukmo, La Ilaha Illalloh, lan ngandel malaikat lan kitab, lan para utusan, La Ilaha Illalloh, lan ngandela dina kang akhir, lawan pesthen ala becik, iku kabeh karso Allah, La Ilaha Illalloh.
7. Lagu Sekar Kusuma Wicitra (jenis *gending* atau nada lagu)
Gunging wong kang sholat, pada angesthiha, kang tigang prakara, dhihin kasdu miwah, takrul lawanyakyin, yen tan angesthiha ingkang triprakaratanpa dadyana.
8. Sekar Wileduri Lagu Dendang (jenis *gending* atau nada lagu)
Warohman Walillah Warohim ya Allah Allohu Allah, e... ya Khalakun ya Rojakun ya Latipun, ngelmu barokatun.
9. Sekar Prono Lagu Huning (jenis *gending* atau nada lagu)
Gungung umat den sami ngimanaken, sipat papat kang mungguh ing yang widhi, dhihin jalal, loro jamal kaping tri kamal, lan kaping papat kohar iku kang tumenem.
10. Sekar Mumurono Lagu Ngengkos (jenis *gending* atau nada lagu)

Kaweruhana kang napsu kawan perkawis, alu amah ingkang rumuhun, amarah kang kaping kalih, supiyah kaping tiganipun, mutmainah ping pate.

11. Lagu Sekar Greget Sahut (jenis *gending* atau nada lagu)

Caritane wong kang takbir, anganggoa tri prakara, dhihin ngurpiyah arane, bastiyah lan asmaliya, yen tan nganggo kang tetelu takbire tanpa dadya, alloh Rosululloh.

12. Lagu Sekar Kinanthi Kuwung-Kuwung (jenis *gending* atau nada lagu)

Gunging umat kabeh, mituhua dene, lelima wajib sinembah, dhihin bapa ibu, sanak tuwa apa dene, mara tuwa sakarone, ing guru miwah ratune, Alloh-Alloh Rosululloh.

13. Sekar Ginunggung Lagu Dendang Sanca Slendo (jenis *gending* atau nada lagu)

Gunging umat angestokna kang ngilmu kawan perkawis, dhihin iman, tauhit lan makrifat, ping pat Islam iku ngelmu yekti, Alloh Gusti Alloh.

14. Sekar Wirangrong Lagu Sumyar-Sumyar (jenis *gending* atau nada lagu)

Dipun sami angaweruhi marang wajibe yang manon, kang patang prakoro kang rumuhun ingaranan dzat tuwin, sifat miwafngal asma, papat iku tauhitna.

